

**KEGIATAN DHARMA YATRA PADA MASYARAKAT DESA LOKAPAKSA
KE PURA BATUR
(Kajian Pendidikan Agama Hindu)**

***DHARMA YATRA'S ACTIVITIES THE COMMUNITY OF
LOKAPAKSA VILLAGE TO BATUR TEMPLE
(Study of Hindu Religious Education)***

Ida Ayu Dwidyaniti Wira
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali
Email: dwidyanitiwira88@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 9 Agustus 2020
Artikel direvisi : 21 Oktober 2020
Artikel disetujui : 27 Oktober 2020

ABSTRAK

Kesadaran hidup manusia hanya dapat dicapai apabila manusia dapat kembali mencapai jati dirinya sebagai manusia yang merupakan makhluk individu, makhluk sosial dan hamba Tuhan dan menyelaraskan setiap hubungan itu agar terus selaras dan seimbang. Dalam agama Hindu konsep ini disebut Tri Hita Karana. Dalam melakukan kegiatan Dharma yatra pada masyarakat Desa Lokapaksa ke Pura Batur. Ini adalah tonggak kebangkitan spiritual para pemeluk Hindu yang telah lama terbelenggu dengan adat dan budaya tanpa dapat memahami lebih dalam mengenai hakekat ajaran dharma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari kegiatan Dharma Yatra masyarakat Lokapaksa dalam kaitannya dengan kajian Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung. Data dianalisis dengan metode kualitatif. Berdasarkan analisis tersebut simpulan dari hasil penelitian sebagai berikut: Masyarakat Desa Lokapaksa melaksanakan kegiatan Dharma Yatra, mampu membentuk kecerdasan yakni: kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini adalah anugrah dari tuhan Yang Maha Esa yang harus dimanfaatkan secara simultan dan optimal. Dalam hal ini sikap masyarakat Desa Lokapaksa mampu meningkatkan yakni: (1) Sikap menumbuhkan kepekaan sosial, (2) sikap meningkatkan disiplin diri, (3) mengurangi sikap materialistik. Dari ketiga hal tersebut adalah tujuan hidup spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan praktek agama atau ritual keagamaan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan Dharma Yatra adalah : nilai tattwa, nilai Susila, nilai upacara.

Kata kunci : Dharma yatra, Masyarakat Desa Loka Paksa, Pura Batur

ABSTRACT

The awareness of human life can only be achieved if man can return to his identity as a human being who is an individual creature, a social being and a servant of God and harmonizes each of these relationships so that it continues to be in harmony and balance. In Hinduism this concept is called Tri Hita Karana. In carrying out Dharma yatra activities for the people of Lokapaksa Village to Pura Batur. This is a milestone in the spiritual awakening of Hindus who have long been shackled by customs and culture without being able to

understand more deeply about the nature of dharma teachings. This research is in the form of a qualitative design in which data is collected using observation techniques, a way to collect data through direct observation. Data were analyzed using qualitative methods. Based on the analysis, the conclusions from the research results are as follows: The Lokapaksa Village community carries out Dharma Yatra activities, able to form intelligence, namely: intellectual intelligence (IQ), Emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). These three intelligences are gifts from God Almighty that must be utilized simultaneously and optimally. In this case, the attitude of the Lokapaksa Village community is able to improve, namely: (1) Attitudes to foster social sensitivity, (2) attitudes to increase self-discipline, (3) reduce materialistic attitudes. Of these three things are the spiritual goals of life to get closer to God and religious practices or religious rituals. The educational values contained in Dharma Yatra activities are: tattwa values, moral values, ceremonial values.

Key words: *Dharma Yatra, Loka Paksa Village Community, to Pura Batur*

I. PENDAHULUAN

Menurut ajaran Agama Hindu setiap orang di dalam hidupnya wajib melakukan *yadnya* sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kata *yadnya* sudah lama populer, tapi rupanya masih banyak umat yang memberi arti kata itu secara sempit. Bagi umat yang masih awam, setiap mendengar kata *yadnya*, mungkin dalam benaknya selalu terbayang bahwa di tempat *yadnya* itu, ada berbagai jenis sesajen, asap dupa mengepul, aroma bunga dan kemenyan yang wangi semerbak, ada *pujastawa sulinggih* atau *pemangku*, ada suara kidung, tabuh gamelan yang meriah dan berbagai atraksi seni religius lainnya.

Sesungguhnya pengorbanan yang dilaksanakan berdasarkan pengabdian dan rasa cinta-kasih, tidak memberikan balasan, sehingga sering disebutkan “*yajna* adalah korban yang dilakukan secara tulus ikhlas dengan tidak mengikatkan diri pada

hasilnya”. Walaupun pada dasarnya pelaksanaan *yajna* tidak terikat pada hasilnya, tetapi mempunyai tujuan-tujuan spiritual antara lain : (1) Untuk menghubungkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa; (2) Sebagai tanda terima kasih atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya (3) Untuk mencapai kesucian, membebaskan diri dari segala dosa serta untuk mencapai kesempurnaan lahir bathin.

*Di dalam Bhagawad-Gita Bab III
Sloka 13 disebutkan :
Ishtan bhogan hi vo deva,
Dasyante yadna bhavitah,
Yo bhunkte stena eva sah.*

Terjemahannya:

Dipelihara oleh *yadnya* para dewa akan memberi kamu kesenangan yang kamu ingini. Ia yang menikmati pemberian-pemberian ini tanpa memberikan balasan kepada-Nya adalah pencuri. (Puja, 2005 : 85-86).

Menurut Mas Putra (1995 : 5) dalam melaksanakan *yadnya* ada beberapa jalan

atau cara yang dapat ditempuh diantaranya adalah *catur marga* (4 jalan atau cara) yaitu :

1. *Bhakti Marga*, ialah dengan jalan penyerahan diri serta mencurahkan rasa cinta kasih yang setulus tulusnya .
2. *Karma marga*, ialah dengan jalan berbuat dan bekerja secara sungguh-sungguh dan tidak mengharapkan balasan atau imbalan.
3. *Jnana marga*, ialah dengan jalan belajar serta mengamalkan ilmu pengetahuan secara bersungguh-sungguh dan tidakmengharapkan balasan atau imbalan.
4. *Raja marga*, ialah dengan melakukan tapa brata yang tekun dan disiplin.

Walaupun ada empat cara tetapi tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah semuanya baik dan utama tergantung pada bakat atau kemampuan masing-masing. Jalan yang satu berhubungan erat dengan yang lainnya, semuanya akan mencapai tujuannya asal dilakukan dengan tulus ikhlas, ketekunan, kesujudan, keteguhan iman dan tanpa pamrih. Tanpa pamrih adalah melakukan perbuatan-perbuatan atas dasar kesucian dengan penuh keikhlasan demi kesejahteraan umum dengan tidak mengharapkan hasilnya untuk kepentingan diri sendiri (Suadnyana, 2020).

Dari uraian di atas seseorang mempunyai perasaan yang halus dan mempunyai ketekunan dalam memuja Tuhan maka *Bhakti Yoga* yang patut ditempuh.

Perwujudan *Bhakti Yoga* adalah melakukan yadnya dan pemujaan atau persembahyanga secara tekun dan terus-menerus. Salah satunya adalah melakukan *dharma yatra*.

Dharma Yatra adalah perjalanan dalam rangka menelusuri ajaran dharma, seperti mengunjungi tempat-tempat suci untuk sembahyang, penghayatan tentang keagungan sang pencipta sekaligus merupakan upaya pengalaman ajaran *Dharma* atau agama Hindu (Wiana, 1997:79). Tujuan dari kegiatan *dharma yatra* ini adalah untuk mengimplementasikan materi pembelajaran agama Hindu kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Desa Lokapaksa dapat memadukan ilmu yang diperoleh secara teoritis di sekolah maupun di kalangan masyarakat dengan kegiatan secara praktis. Dari kegiatan ini masyarakat Desa Lokapaksa diharapkan memiliki pandangan yang lebih luas tentang keagungan dan kebesaran *Hyang Widi*, sehingga nantinya masyarakat Lokapaksa dapat meningkatkan *Srada* dan *Bhaktinya* serta sekaligus sebagai upaya mengamalkan ajaran Agama Hindu (Suadnyana, 2020).

Dalam kegiatan *dharma yatra* terjadi suatu interaksi yang positif yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lokapaksa. *Dharma yatra* akan mendekatkan antara umat satu dengan umat lainnya karena dalam perjalanan akan terjadi suatu komunikasi sosial, suka duka, canda ria dan

interaksi lainnya. *Dharma yatra* juga mendekatkan antara umat dengan tempat suci atau pura dalam pengertian kegiatan dharma yatra yang dilakukan oleh masyarakat desa Lokapaksa akan mengetahui lebih dekat dan lebih dalam mengenai situasi, lokasi, sejarah serta nilai kesucian dan kebenaran yang terkandung pada tempat suci yang dikunjungi. *Dharma yatra* juga mendekatkan antara manusia dengan Sang Pencipta melalui pemujaan yang dilakukan di tempat suci yang dikunjungi. Dengan adanya kedekatan-kedekatan tersebut akan semakin menambah kekaguman akan kemahakuasaan Tuhan dan meningkatkan rasa bhakti kehadapan-Nya.

Masyarakat desa Lokapaksa mencari kehidupan harmonis seperti aman, damai, sejuk, sejahtera dan sejenisnya merupakan tujuan masyarakat desa Lokapaksa pada khususnya serta pada umumnya setiap orang yang normal di dunia ini untuk mencapai kesejahteraan. Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini memang membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dalam suatu kehidupan bersama dengan segala bentuknya minimal membutuhkan adanya tiga hal yaitu kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan. Suatu kebersamaan tanpa adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan maka kebersamaan itu tidak akan langgeng dan tidak produktif menghasilkan nilai-nilai

spiritual dan nilai material. Dari latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji kegiatan dharma yatra pada masyarakat desa Lokapaksa ke Pura Batur dalam kajian pendidikan agama Hindu (Suadnyana, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna dan nilai yang melatarbelakangi kegiatan Dharma Yatra masyarakat Desa Lokapaksa ke Pura Batur dalam kajian Pendidikan Agama Hindu.

Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung. Teknik wawancara digunakan terstruktur dan teknik studi dokumen, pengumpulan data dengan menelaah, mencermati, mendalami dan mengidentifikasi pengetahuan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan metode kualitatif yang melalui tiga langkah yaitu reduksi data, verifikasi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Desa Lokapaksa

Sejarah Desa Lokapaksa berasal dari Pemberontakan Kyai Batan Jeruk terhadap kerajaan Gelgel, sehingga putra raja pada meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan diri. Tersebutlah salah satu putra Dalem yang bernama I Dewa Timbul Gunung bersama istrinya I Dewa Ayu Maskuning diikuti kurang lebih 200 pengiring dari trah pasek dan arya, Beliau

menyelamatkan diri ke timur laut sehingga sampai di Desa Manggis yang sekarang menjadi Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Tidak lama Beliau tinggal di sana akhirnya perjalanan dilanjutkan ke barat daya dengan menysisir hutan hingga sampai di Abian Semal kemudian dilanjutkan ke barat daya hingga sampai di Gunung Beluangan, peristirahatan di sana juga tidak lama, perjalanan dilanjutkan ke arah barat laut hingga sampai di Gunung Batu Karu, dari sanalah I Dewa Timbul Gunung beserta istrinya dan pengirinya mendapatkan petunjuk berupa sinar yang dilihatnya hingga sampai di Busung Magelung yang disebut Busungbiu, Kabupaten Buleleng di daerah ini mulai membangun kehidupan dengan membagi tugas ada yang membuat bangunan ada yang membuka ladang dan persawahan juga dibangun penyawangan sederhana untuk memuja leluhur yang disebut Pura Taman Sari. Selama Beliau tinggal di sana perkembangan pembangunan sangat pesat dan di sanalah pula Beliau melahirkan 4 (empat) Putra yaitu : (1) I Dewa Sangkan Gunung, (2) I Dewa Manggis, (3) I Dewa Rangga Punia (4) I Dewa Ayu Busung Magelung.

Kerajaan Gelgel mulai tenang, pemberontakan-pemberontakan sudah dapat diatasi, maka I Dewa Timbul Gunung menghadap Dalem bermaksud melaporkan keberhasilannya di Desa Busungbiu, setelah

menghadap Dalem maka disampaikan tempatnya di Desa Busungbiu, setelah menghadap Dalem maka disampaikan tempatnya di Desa Busungbiu kurang tepat maka disuruh menuju daerah Lokapaksa sebelah barat Tukad Sudamala yang sekarang disebut tuka Saba, begitu kembali dari menghadap Dalem maka perpindahan menuju Daerah Lokapaksa dengan melalui Batu Lembang Ularan dan sampailan di Lokapaksa di Daerah inilah diawali lahirnya Nama Desa Lokapaksa.

Seiring dengan perkembangan jaman terjadilah perubahan sebutan orang-orang dari Desa lain yang mau datang ke Desa Lokapaksa menyebut *Ka-lapaksa* akhirnya menjadi Kalapaksa tetapi itu tidak mendasar yang menjadi tonggak perubahan nama itu adalah nama sandi dari Ki Panji Sakti Raja Buleleng agar sebutan keturunan I Dewa Timbul Gunung tidak memakai gelar kerajaan (*Dalem*). Tetapi memakai gelar pragusti akhirnya waktu itu karena kelalaian ini disebutlah Kalapaksa, lama kelamaan terjadilah perubahan dialek dari Kalapaksa menjadi Kalopaksa, perubahan menjadi interen Desa Lokapaksa. Maka para pengelingsir di Desa bersepakat untuk mengembalikan nama Desa Kalopaksa menjadi Desa Lokapaksa sesuai dengan Babad Satria Wangsa yang tersimpan di Pamrajan Agung Desa Lokapaksa.

2.2 Kegiatan *Dharma Yatra* Ke Pura Batur

Ketekunan dan keteguhan hati didasari atas keyakinan akan kebenaran, senantiasa memberikan hasil yang optimal. Demikian pula dengan melaksanakan *dharma yatra* secara tekun, teguh, tulus, yakin dan didasari oleh rasa cinta, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi Masyarakat Lokapaksa yang melakukan *dharma yatra*. Sesuai dengan keutamaan *dharma yatra* yang telah mampu membentuk karakter secara spiritual, pernyataan diatas akan dikutip dengan wawancara sebagai berikut:

Manfaat yang dirasakan tidak saja oleh si pelaku, namun juga memberikan imbas positif terhadap masyarakat dan lingkungannya. Manfaat tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, *sekala-niskala*, baik fisik maupun mental. *Dharma yatra* atau *tirta yatra* sebagai suatu aktivitas yang mencakup ruang dan waktu memberikan manfaat, (wawancara dengan I Gustri Made Kusumayasa, 19 Maret 2020).

Melakukan *Dharma yatra* secara batinilah akan mendidik insan manusia untuk selalu mencari kesucian melalui sarana air. Namun secara harfiah bermakna bahwa insan yang melakukan *Dharma yatra* selalu digembleng untuk bisa bertindak, berkata, dan berpikir berlandaskan kesucian. Melakukan *Dharma yatra* secara tekun, sungguh-sungguh, tulus dan dengan rasa penuh kecintaan akan mendapatkan pancaran kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan

(*tri kaya parisudha*). Dalam Reg Weda X.17.10: mengungkapkan sebagai berikut

*apo asman matarah sundhayantu,
ghrtena no ghrtapvah punantu
visvam hi ripram,
pravahanti devir ud id abhyah sucir
a puta emi*

Terjemahannya:

Semoga air suci ini menyucikan kami, bercahaya gemerlapan; semogalah pembersih ini membersihkan kami dengan air suci; semoga air suci ini mengusir segala kecemaran; sungguh kami bangkit memperoleh kesucian dari padanya.

Dalam hal ini akan terlatih dalam pengendalian diri dalam kesucian. Aura kesucian ini akan terpancar pada orang-orang yang ada di dekatnya, ataupun pada lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian kesucian pura tempat kita melakukan *dharma yatra*, diharapkan Masyarakat Desa Lokapaksa mampu memancarkan sinar suci kepada semua makhluk hidup, serta dipancarkan juga pada diri kita, orang sekeliling dan juga lingkungan. Sehingga dalam hal ini menjadikan diri atau badan ini sebagai pura. Demikian pula tempat tinggal kita seyogyanya kita ciptakan kondisi atau suasana kesucian.

2.2.1 Mampu Menambah Wawasan Masyarakat Desa Lokapaksa

Sebagai sebuah perjalanan, *dharma yatra* pada masyarakat Desa Lokapaksa akan membuka wawasan pelakunya akan kewilayahan atau situasi geografis daerah yang dituju. Sesuatu yang belum pernah

dilihat atau sesuatu yang belum pernah dikunjungi akan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat Desa lokapaksa dikutip dalam wawancara sebagai berikut:

akan lebih baik lagi kalau pada saat melakukan *dharma yatra* diikuti dengan wejangan-wejangan mengenai ajaran kebenaran (dharma), pembacaan buku-buku atau kitab agama, dan lain-lain. Dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai ajaran dharma akan membawa kita pada pola pikir yang lebih luas, lebih bijak, sehingga suatu saat akan lebih mudah untuk memahami sesuatu dan lebih memahami hakekat dari kehidupan ini, memahami jati diri, dan memahami sang maha kuas,. (Wawancara, Kelihan Adat Ketut Murtika, 19 Maret 2020).

Pikiran atau wawasan yang terbatas dan sempit akan lebih sering menggiring kita pada suatu keadaan kesusahan, keraguan, atau kebingungan dalam menghadapi suatu permasalahan. Pengetahuan yang luas akan menuntun kita untuk memandang atau menilai sesuatu atau situasi dengan lebih terang, jelas dan jernih. Konsep yang menjadi acuan dalam pembahasan meliputi, revitalisasi wisata spiritual, yaitu berbagai macam kegiatan wisata dengan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang diberikan oleh masyarakat. diatur dalam Reg Weda i.23.22:

*idam apah pra vahata yat kim ca
duritam mayi,
yad vaham abhidudroha yad va sepa
utanrtam*

Terjemahannya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa penguasa air lenyapkan dan sucikan segala kesalahan atau dosa-dosa kami meskipun kami telah mengetahui bahwa perbuatan itu mesti tidak kami lakukan atau tidak benar (Titib, 1998).

2.2.2 Mampu Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Lokapaksa

Interaksi sosial yang terjadi di antara peserta *dharma yatra* akan menumbuhkan keakraban yang semakin mendalam di antara mereka. Tumbuh kenangan-kenangan yang mengesankan di antara pelaku-pelaku *dharma yatra*. Rasa persaudaraan semakin kental, yang semakin mengikat kita pada suatu keadaan sutra maupun duka. Demikian pula dengan adanya interaksi para pelaku *dharma yatra* dengan masyarakat yang ditemui dalam peralanan akan menumbuhkan saling mengenal dan tenggan grasa diantara sesama umat pemuja Hyang Widhi. Tumbuh rasa saling menghargai dan saling menghormati sesama insan ciptaan Hayng Parama Kawi (Hartaka & Suadnyana, 2020). Dengan demikian akan terpupuk rasa solidaritas di antara para peserta, dan juga menumbuhkan rasa persaudaraan dengan sesama umat dikutip dalam wawancara sebagai berikut:

Rasa kedekatan dengan Hyang Widhi yang ditumbuhkan melalui pemujaan secara tekun akan menyebabkan atau tumbuhnya rasa kasih sayang baik antara sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Hyang Widhi lainnya karena disadari bahwa jiwa yang bersemayam dalam badan

masing-masing ciptaan adalah berasal dari sumber yang sama yakni Hyang Widhi. (Wawancara, Putu Rahayuni, 19 Maret 2020).

Perjalanan Spiritual bagian dari Kegiatan *dharma yatra* Pembahasan tentang wisata spiritual yang terjadi pada era postmodern tentulah sangat kompleks, membahas segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan spiritual yang pelaksanaannya sangat berbeda dengan perjalanan spiritual konvensional. Dalam hal ini menelusuri perbedaan praktek perjalanan itu sendiri, baik terkait dengan pihak-pihak yang dilibatkan, maupun hakekat dan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan dalam praktek perjalanan spiritual tentu saja sangat dipengaruhi oleh waktu dan zaman, Dalam Sarasamuscaya 277: Mengungkapkan sebagai berikut:

*akrodhanasca rajendra satya, silo
drdhawratah,
atmopamasca bhutesu sa,
tirthaphalamsnute.*

Terjemahanya:

Orang yang berperilaku tidak marah, teguh pada brata, kasih sayang terhadap sesama makhluk, akan mendapat pahala dari perjalanannya mendapatkan tirta suci (Titib, 1998)..

Dengan bersembahyang yang tekun akan menghilangkan atau mengurangi rasa benci, dendam, iri hati, marah, mementingkan diri sendiri. Karena membenci orang lain sama dengan membenci diri sendiri. Dengan demikian *dharma yatra* yang secara sungguh-sungguh, tekun, tulus ikhlas, dan penuh

dengan rasa kecintaan akan memupuk dan meningkatkan rasa cinta kasih.

2.2.3 Penyegaran Pikiran (*refreshing*) bagi Masyarakat Lokapaksa

Suasana keindahan alam, keasrian, kesejukan, suasana exotis, keindahan dan kemegahan tempat suci yang dikunjungi, serta keadaan mengagumkan lainnya yang dialami akan memberikan penyegaran pikiran dari aktivitas rutin, dari kejenuhan, kepenatan dan lain-lain. *Dharma yatra* dipandang sebagai sebuah perjalanan suci yang memberi nilai tambah berupa penyegaran pikiran. Suasana yang tadinya tertekan, jenuh, bising, hiruk-pikuk, dan penuh polusi akan terasa lenyap bila kita berada pada sebuah tempat suci yang terletak pada suatu tempat yang indah, sunyi, sejuk, asri dan lainnya, yang mampu memberikan ketenangan. Dalam Reg Weda I.23.23:

*apo adyanv acarisam rasena sam
agasmahi,
payasvan agna a gahi sam prayaya
sam ayusa*

Terjemahanya:

Sekarang kami menerjunkan diri kedalam air, kami menyatu dengan kekuatan yang menjadikan air ini; semoga kesucian yang tersembunyi dalam air ini menyucikan dan memberikan kekuatan suci kepada kami (Titib, 1998)..

Lantunan puja-puji dan doa-doa yang dikumandangkan para *bhakta* dalam *dharma yatra* yang dilakukan secara terus menerus dan tulus ikhlas akan memberikan vibrasi spiritual kepada pelaku *dharma yatra*,

mahluk ciptaan Hyang Widhi lainnya dan alam lingkungan. Karena Hyang Widhi melimpahkan *waranugrahaNya* tidak saja kepada sang pemuja, tetapi juga kepada alam tempat sang pemuja hidup di dunia. Ketekunan dalam memuja akan menumbuhkan sikap cinta kasih, yang mendambakan keharmonisan, kehidupan di alam ini. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia tergantung dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam lingkungan. Menyadari hal tersebut, maka sang pemuja selalu memohon agar *waranugraha* Hyang Widhi dilimpahkan kepada seluruh isi alam dalam keseimbangan. Tanpa keseimbangan alam kita tidak akan bisa hidup.

Masyarakat Desa Lokapaksa dalam melaksanakan *dharma yatra* ke Pura Batur, ada tujuan yang ingin dicapai tentu untuk mewujudkan rasa *bhakti* Kepada Tuhan bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara sesuai dengan kemampuan spiritual masing-masing masyarakat yang ada di Desa Lokapaksa. Diantaranya dengan melakukan *Dharma yatra* ini masyarakat Desa Lokapaksa melaksanakan dengan ajaran *Catur Marga Yoga* yang terdiri dari *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *jenana Marga*, dan *Raja Marga*. Sujud bhakti yang dilakukan oleh asyarakat Desa Lokapaksa melalui *Bhakti marga* dan *Karma Marga*, terbukti umat Hindu khususnya masyarakat Desa Lokapaksa di dalam mengadakan atau mendekatkan diri masih menganut *Bhakti*

Marga tersebut. Secara tradisi untuk menghubungkan diri dengan Tuhan masih menggunakan alat-alat atau sarana sesuai dengan adat di Desa Lokapaksa.

2.3 Sikap Masyarakat Desa Lokapaksa Pada Kegiatan *Dharma yatra* ke Pura Batur Dalam Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu

2.3.1 Sikap Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Perjalanan *dharma yatra* tidak selalu kita akan menemukan atau melihat sesuatu yang sama dengan situasi yang ada pada lingkungan kita tinggal. Dalam perjalanan akan banyak hal yang berbeda dengan yang kita alami. Ada yang keadaan baik ataupun keadaan yang lebih buruk dari kita hadapi. Dengan sering menyaksikan, dan merasakan perbedaan situasi atau keadaan, maka jiwa kita akan terlatih untuk dengan mudah dapat membedakan situasi. Dalam hal ini insting akan menjadi semakin peka. Kepekaan ini akan sangat baik untuk merasakan keadaan sosial masyarakat.

Pada kenyataan keadaan masyarakat akan berbeda satu dengan yang lainnya. ada yang kaya, miskin, pintar, bodoh, lemah, kuat dan ketidak seimbangan lainnya. dalam hal ini kepekaan sosial yang kita miliki, kita coba terapkan dengan melakukan dana punia pada saat melakukan *dharma yatra*. Hal ini tidak lain untuk menunjukkan rasa hormat kita pada sesama, dengan prinsip *Tat Twam Asi*. Merasakan penderitaan atau keberatan orang

lain, sehingga apabila ini semakin dilatih akan meningkatkan kepekaan sosial. Akan semakin memahami atau merasakan permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan. *Dana* yang dilakukan dapat berupa benda atau materi bagi yang kekurangan atau miskin, berupa bantuan tenaga bagi mereka yang lemah, mengajarkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang derajat pengetahuannya kurang dan lain-lain. banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengasah dan meningkatkan kepekaan sosial. *Karma* pada prinsipnya kepekaan sosial yang kita miliki kita abdikan untuk menyeimbangkan keadaan menjadi harmonis. Sesuatu yang harmonis akan mengantarkan kehidupan di dunia ini menjadi *Jagathita*.

2.3.2 Sikap Meningkatkan Disiplin Diri Bagi Masyarakat Desa Lokapaksa

Keteguhan hati, ketekunan dalam melakukan perjalanan suci, (*dharma yatra* ke Pura Batur). ketahanan dalam pengendalian atau pengekangan hawa nafsu selama melakukan perjalanan adalah sebuah tapa. Latihan ini apabila dilakukan secara terus menerus dan tekun maka akan dapat meningkatkan disiplin diri masyarakat Desa Lokapaksa. Dengan kedisiplinan yang tangguh akan membawa orang pada suatu keadaan yang terkendali. Karena mengendalikan diri sendiri adalah paling sulit dibandingkan dengan yang lainnya. mereka yang terlatih dalam kedisiplinan suci akan bertindak, berkata dan berpikir dalam emosi

yang terkendali. Semuanya akan dilandasi oleh suatu kondisi emosi yang terkendali, yakni dikendalikan oleh Dharma, Dikutip dalam wawancara sebagai berikut:

Masyarakat Desa Lokapaksa mengungkapkan, orang yang bijaksana akan tidak merasa bingung, tidak merasa susah. Kebijakan tidak gampang dipengaruhi oleh pengaruh negatif. Orang bijaksana akan selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma, (Wawancara, Jero Mangku Puseh Murat, 19 Maret 2020).

Puja (1985:51) menjelaskan tentang manusia sebagai “*Manusiah iti manawah*” maksudnya adalah manusia berasal dari manu. Berarti yang di maksud dari manusia adalah semua ciptahan tuhan yang tinggkah lakunya, pikiran berpedoman pada ajaran manu. Manusia juga disebut “*putra*” yang artinya lair dari *pikiran brahman (manasah putrah)* manusia berasal dari kata manu, segala kehidupan tergantung pikirannya. Pikiran memegang sangat penting dalam kehidupan manusia seperti terungkap dala kitab saramuscaya sloka: 79 sebagai berikut:

*Kunang sanghiyang kesepanya
Manah nemitaning niscaya jnana
Dadi pwang niscaya jnana
Lumakas tang ma prawuti
Matangnyan manah ngaranika
pradanan mangkana*

Terjemahannya:

Maka kesimpulannya, pikiran lah yang menentukan jika penentuan parasaan hati telah terjadi maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan, oleh karena itu pikirkanlah yang menjadi pokok sumbernya(Titib, 1998)..

Pikiran (*manah*) selalu dekat dan berintegrasi dengan budi menghasilkan budaya dan pikiran termak bagian kejiwaan dari manusia (*fisik dan rohani*) bersama rasio dan nalar, rasa kesehatan dengan apersepsi. Berdasarkan uraian ini perlu dicermati lebih mendalam agar dapat bermanfaat dan berperan dalam meningkatkan dan menumbuh kembangkan dalam kesehatan (*jiwa*) agar bisa mencapai tujuan lahir dan batin. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia terdiri atas dua unsure yaitu unsur fisik dan rohani dan unsur jasmani terseimbang sehat (*mensana in compore sano*) dibadan yang sehat terdapat jiwa fisik dan rohani yang sehat pula. Untuk menjadikan hal yang demikian perlu ada rangsangan stimulus dalam ajaran agama.

2.2.3 Mengurangi Sikap Materialistik bagi Masyarakat Desa Lokapaksa

Pemahaman yang mendalam mengenai ajaran dharma akan menyebabkan orang lebih bijaksana. Dengan kebijaksanaan kita dapat menyeimbangkan jiwa dan raga. Dengan kebijaksanaan yang tumbuh akan mampu menilai mana yang baik mana yang buruk. Dapat melihat dengan tenang mana yang bernilai lebih tinggi, mana yang lebih rendah, Dikutip dalam Wawancara sebagai berikut:

Demikian pula penilaian terhadap harta benda atau materi. Harta benda adalah alas untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan hidup.

Menilai materi sebagai tujuan hidup telah menggiring insan manusia menuju pada ikatan keduniawaian kuat. Tidak jarang tergiring ke arah perbudakan materi. Mereka selalu merasa miskin, kekurangan kekayaan, dan mengakibatkan terjerumus dalam keserakahan. Harta benda yang harusnya digunakan untuk meningkatkan spiritual, justru menjerumuskan ke lembah hitam. Tidak jarang persaudaraan atau persahabatan menjadi retak atau renggang karena urusan hart, (Wawancara, Jero Mangku Selamat, 19 Maret 2020).

Dalam kitab suci telah disebutkan bahwa dharma berhubungan erat dengan arta, dan kama. Dharma tidak menolak harta atau kekayaan, namun dengan landasan dharma kita mendapatkan harta tersebut. Dengan demikian, dasar untuk mendapatkan harta tersebut adalah dharma atau kebenaran. Jadi dengan demikian dharma mengendalikan harta. Dengan melakukan pemujaan yang tekun akan dapat mengurangi keterikatan terhadap materi. Mampu melihat dengan jelas bahwa harta yang kita miliki adalah alat untuk melaksanakan dharma. Harta yang lebih akan selalu didermakan atau didanapuniakan oleh orang bijaksana. Sehingga mampu mengurangi keterikatan duniawi.

Dalam menghadapi tantangan global generasi muda Hindu mesti dibentengi dengan nilai-nilai agama sehingga mereka mampu memahami dan merealisasikan ajaran-ajaran Agama termuat dalam kitab suci Hindu sebagai cerminan dalam

kehidupan masyarakat (Punyatmadja, 1976). Generasi muda yang akan datanglah, menjadi peserta sekaligus pewaris yang terbebani misi ekspedisi mempertahankan ajaran agama Hindu. Generasi muda Hindu tidak hanya dituntut mampu berkompetensi sehingga sasarannya semata-mata mengejar hanya materi atau memperoleh kemudahan dalam beberapa sudut pandang keilmuan, tetapi kemampuan empiris atau kecerdasan yang berlandaskan kestabilan emosi, intelektualitas dan daya spiritual yang mampu memberikan perubahan dari paradigma memaknai esensi dari tujuan-tujuan tertinggi tersebut.

Yadnya adalah korban suci secara tulus ikhlas yang selalu dilaksanakan oleh umat Hindu dalam kaitannya dengan memperingati hari-hari raya keagamaan. Umat Hindu wajib hukumnya untuk melaksanakan *Yadnya*, karena umat Hindu yakin bahwa hakikat hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup dan alam lingkungannya adalah atas dasar *Yadnya*. Di dalam kitab suci Bhagawadgita IV.28 - 31 disebutkan bahwa berbagai macam wujud *yadnya* bisa dipersembahkan kepada Tuhan sebagai wujud bhakti kepadanya:

Deawayajnas topoyajna
Yogayajnas latha pare
S\yadhyajannayajnas ca
Yarayah samsitawratah

Terjemahannya:

Ada yang beryadnya harta, beryadnya tapa, beryadnya yoga Dan yang lain adajuga yang beryadnya dengan

swadhyaya dan yadnya dalam ilinu pengetahuan, demikian orang yang taat dalam brata dan terkendali (Nila, 1998)

Jika dicermati secara mendalam, faktor-faktor tersebut di ataslah yang mendorong umat Hindu untuk selalu memperingati dan melaksanakan hari-hari raya keagamaan, di samping untuk mengadakan koreksi diri bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, juga sebagai salah satu ungkapan rasa *bhukti*, rasa hormat, dan rasa kasih terhadap sang Maha pencipta yaitu *Ida Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ketiga hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa, dengan melakukan kegiatan *Dharma yatra* Yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lokapaksa, tentu mampu mengubah sikap masyarakat Desa lokapaksa seperti mengubah sikap secara spritual, sikap Intelektual, dan sikap emosional. Dalam hal ini masyarakat mampu menikmati hidup dengan cara menghubungkan dirinya dengan tuhan melalui pelaksanaan *Dharma yatra* ke Pura Batur.

Melakukan perjalanan yang panjang dalam kegiatan *Dharma yatra* ke Pura Batur akan memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman secara langsung terutama mengenai ajaran dharma. Pemahaman yang semakin mendalam mengenai hakikat dari ajaran kebenaran jnana yoga) akan menumbuhkan kebijaksanaan pada diri orang tersebut. Masyarakat Desa Lokapaksa

mampu meningkatkan disiplin diri karena dalam melaksanakan kegaitan *Dharma yatra* kita akan mampu membentuk karakter-karakter yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Serta sikap masyarakat Desa Lokapaksa akan bisa berubah sikap yang buruk akan menjadi lebih baik tetapi secara perlahan-lahan yang dinikmati oleh kalangan masyarakat Desa Lokapaksa.

2.4 Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Kegiatan *Dharma yatra* Masyarakat Desa Lokapaksa ke Pura Batur

2.4.1 Nilai Tattwa Dalam Pelaksanaan Kegiatan *Dharma yatra*

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, Konsep dasar ajaran Agama Hindu adalah memanusikan alam dan lingkungan. Didalam pelaksanaannya dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, orang Hindu diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup. Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu di Bali. Pelaksanaan upacara biasanya bergandengan dengan *yadnya* seperti *Dewa Yadnya*, *Pitra yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* (Sura, 1999).

Agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena

masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa. Tattwa dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut *Pramana*. Ada 3 (tiga) cara penyerapan pokok yang disebut Tri Pramana. Tri Pramana ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam tattwa, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *sradha*. Dalam uraian diatas akan dikutip berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Masyarakat Desa Lokapaksa pada umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat *gogon tuwon* (tradisi). Kegiatan ritual dilaksanakan dengan semarak namun disisi lain tidak diketahuinya makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Permasalah umum bagi umat Hindu adalah kurang memiliki pengetahuan tentang filsafat dan makna upacara dan upacara. Mereka bisa membuat upacara dan melaksanakan upacara yadnya namun mereka kurang mengerti apa maksud dari upacara yang dilaksanakannya (Wawancara, Jero Mangku Candra, 19 Maret 2020).

Kerangka dasar ajaran agama Hindu adalah *Tatwa* (filsafat), *Susila* (etika) dan *upacara* (rituil). Ketingga kerangka dasar tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang harus

dimiliki dan dilaksanakan (Anonim, 1968). Kehidupan masyarakat Bali sehari-harinya didasari atas filsafat *Tri Hita Karana* yaitu kearmonisan hidup yang bahagia dengan tiga sumber penyebab yang tidak lain adalah dari Tuhan, manusia dan alam sekitarnya (Wijayananda, 2004). Pelaksanaan upacara Agama Hindu di Bali tidak bisa lepas dari tumbuhan-tumbuhan, yang digunakan sebagai sarana upacara (*banten*). Bhagawan Gita, bab IX No: 26 menyebutkan:

*patram puspam phalam toyam
yo me bhaktya prayacehati
tad aham bhaktyu pahrtam
asnami prayatatmanah*

Terjemahannya :

Siapa pun yang dengan kesujudan mempersembahkan kepadaKu daun, bunga, buah-buahan, atau air persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati yang suci, Aku terima (Titib, 1997).

Dari uraian tersebut di atas yadnya adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa atau rohani dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). *Yadnya* dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa

2.4.2 Nilai Susila dalam Kegiatan Dharma

Yatra

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (*Tattwa*). *Susila* memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai di mana kadar budi pekerti yang bersangkutan. Ia akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh ulah sikap simpatik yang memegang teguh sendi-sendi kesusilaan.

Di dalam filsafat (*Tattwa*) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Kata *Susila* terdiri dari dua suku kata: "Su" dan "Sila". "Su" berarti baik, indah, harmonis. "Sila" berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian *Susila* menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (*Yadnya*), keikhlasan dan kasih sayang. dalam

pernyataan ini akan dikutip dalam wawancara adalah sebagai berikut:

Pola hubungan tersebut berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Hyang Widi dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran susila beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terperinci. (Wawancara Bapak Kepala Desa Kusuma Yasa 19 Maret 2020)

Selanjutnya Mackinnon dalam Madrem 2004 menyebutkan pelestarian modern adalah sebagai suatu usaha pemeliharaan sumber daya bumi secara bijaksana. Artinya prinsip usaha pelestarian tersebut harus mengacu pada pengelolaan sumberdaya hayati sedemikian sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia masa kini maupun masa mendatang secara optimal. Dalam usaha pelestariannya masyarakat harus dibuat menjadi sadar akan kepentingan untuk melestarikan warisan tumbuhan lokal, bekerja secara aktif dalam pelestariannya, dan dibuat merasakan keuntungan-keuntungan konservasi sepanjang waktu (Salim, 2001).

2.4.3 Nilai Upacara dalam Kegiatan

Dharma yatra

Yadnya adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran

jiwa atau rohani dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). *Yadnya* dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa. Dikutip dalam wawancara:

Di dalamnya terkandung nilai-nilai: (1) rasa tulus ikhlas dan kesucian, (2) rasa bakti dan memuja (menghormati) Sang Hyang Widhi Wasa, Dewa, Bhatara, Leluhur, Negara dan Bangsa, dan kemanusiaan, (3) di dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing menurut tempat (desa), waktu (kala), dan keadaan (patra), (4) Suatu ajaran dan Catur Weda yang merupakan sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran yang abadi, (Wawancara Dengan Jero Mangku Murata 19 Maret 2020).

Dalam bentuk cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, terutama dalam keadaan melarat, menderita, terkena bencana atau malapetaka, di mana kemauan dan tindakan suka serta ikhlas berkorban sangat berperan di dalam bentuk cinta dan kasih sayang ini, demi kebahagiaan bersama dan kesempurnaan hidup. Dalam bentuk pengorbanan di mana pengorbanan benda, tenaga, pikiran, jiwa dan raga dapat diberikan demi menjunjung tinggi cita-cita yang mulia dan luhur, baik dalam hubungan dharma kepada negara maupun kepada agama

(Dharmaning Negara dan Dharmaning Agama).

III PENUTUP

Masyarakat Desa Lokapaksa melaksanakan kegiatan *Dharma yatra*, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang terpadu seperti halnya mampu membentuk kecerdasan yakni: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Selain itu juga masyarakat Desa Lokapaksa dengan kegiatan *dharma yatra* juga memberikan imbas positif yang bersifat *sekala-niskala*, baik fisik maupun mental seperti halnya; (1) mampu menambah wawasan, (2), mampu meningkatkan solidaritas, (3) penyegaran pikiran (refreshing).

Sikap masyarakat Desa lokapaksa pada kegiatan *Dharma yatra*, dalam menyikapi hal ini bahwa, manusia sebagai Atma yang hakekatnya adalah murni dan suci, menyadari hal tersebut sudah sepatutnya manusia selalu menjaga kesucian sang jiwa, salah satu sarana untuk menjaga kesucian jiwa tiada lain melakukan *Dharma yatra*. Tujuan hidup spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan praktek agama atau ritual keagamaan. *Dharma yatra* ini penting dilakukan sebagai dasar tangga menuju spiritualitas. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan *Dharma yatra*

adalah : nilai tattwa, nilai Susila, nilai upacara. Ketiga pelaksanaan ajaran agama Hindu Di Masyarakat Desa Lokapaksa, berdasarkan atas Tri Kerangka dasar agama Hindu. Dalam konteks masyarakat Desa Lokapaksa menyebutkan bahwa agama Hindu terdiri dari *Tatwa*, *Susila*, dan *Upacara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DHARMA AGAMA DAN DHARMA NEGARA DI ERA KEKINIAN. *Pariksa*, 2(1).
- Kamus besar Bahasa Indonesia* . 1989 (*Kamus besar Bahasa Indonesia*. 1986)
- Mas Putra, Ny. I Gst. Agung, dkk. 1995. *Upakara Yadnya*. Denpasar : IHD.
- Oka Punyatmadja, 1976, *Sila Krama*, Jakarta, Parisadha Hindu Dharma
- Pudja, Sudhartha Cok Rai, 2005, *Weda Smerti*, Paramita Surabaya
- Pudja, I Gede. 2004. *Bhagawad-Gita*. Surabaya : Paramita
- Ritzer, G. dan Douglas J. Goodman. 1980. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta : Kencana.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Sang Hyang Sambah dalam Ngusabha Sambah di Desa Pakraman Pesedahan, Manggis, Karangasem (Kajian Bentuk Fungsi dan Makna). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 87-96.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dharma Yudha Karma dalam Kitab Suci

- Bhagavadgita. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 119-134.
- Sura, I Gede, 1999. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*, Denpasar : Hanuman Sakti.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)* Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Titib, I Made, 2003. *Purana. (sumber Ajaran Hindu Komperhensip)*. Jakarta: Pustaka mitra jaya.
- Titib I Made, 1998, *Weda Pedoman Praktis Kehidupan sehari-hari Paramita Surabaya*
- Wiana (1997) dalam bukunya yang berjudul *Tri Hita Karana menurut konsep Hindu Pt: paramita Denpasar.*
- Wijayananda, Ida Padanda Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramita